

“Kami kembali ke markas Keluarga Tong, Tauke Besar tertawa menepuk-nepuk pipi kami satu per satu, lantas lama sekali dia memeluk Samad. Membiarkan pakaiannya ikut bersimbah darah, seperti memeluk saudara kandung sendiri. Malam itu juga kami merayakan kemenangan besar. Saat duduk bersama Tauke Besar, mendengar cerita dari Tauke, aku tahu, jika Samad adalah putra dari Si Mata Merah. Jagal terbesar di Pulau Sumatera. Nama itu tersohor sekali, bahkan hingga Manila—aku pernah mendengar nama tersebut.”

“Mata Merah? Itu julukan?” Yuki bertanya.

“Yeah, itulah bapaknya Samad, atau kakeknya Bujang. Matanya selalu merah, seperti ada gumpalan darah di sana, dari situ julukan tersebut berasal. Tapi itu bukan hal paling mengerikan dari Mata Merah, melainkan, bisikkan namanya di kedai makan sebuah kota, maka bergegas seluruh penduduk kota masuk ke dalam rumah, menutup pintu rapat-rapat. Sebutkan namanya iseng di balai-balai bambu sebuah kota, maka terbirit-birit orangtua meneriaki anaknya pulang, mengunci jendela dan pintu. Mengerikan sekali reputasinya. Kejam, tidak ada ampun, menghabisi siapa pun yang menghalanginya.”

“Samad memiliki ambisi lebih besar lagi dibanding Mata Merah, bapaknya. Samad bermimpi menjadi tukang pukul terbesar di seluruh negeri, bukan hanya seluruh